

Kekuatan dalam Kelemahan: Gereja Perdana yang Resilien dan Rapuh sebagai Model Menggereja secara Pentakostal

Harls Evan R. Siahaan¹, Daniel Runtuwene²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang

Correspondence: harlsevansiahaan@gmail.com

<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v8i1.250>

Abstract: This article examines the paradox of the early church, which simultaneously exhibits both resilient and fragile characteristics in its development. Through the lens of contemporary Pentecostal theology, this study examines how the early Christian community persisted and flourished amid external challenges, such as persecution, and internal pressures exemplified by identity conflicts. The analysis demonstrates that the early church's resilience was rooted precisely in its acknowledgment of fragility. This ecclesiological model provides valuable insights for the contemporary church as it confronts an increasingly complex world. This article proposes that Pentecostal theology can offer a fresh interpretive framework for understanding the dynamics of strength in weakness that characterize the apostolic church by integrating pneumatological readings of the Book of Acts.

Keywords: early church; fragile churches; resilient church; The Acts; Pentecostal churches; pneumatological ecclesiology

Abstrak: Artikel ini mengeksplorasi paradoks gereja perdana yang sekaligus menampilkan karakter resilien dan rapuh dalam perkembangannya. Melalui lensa teologi Pentakostal kontemporer, tulisan ini menelaah bagaimana komunitas Kristen awal bertahan dan berkembang di tengah tantangan eksternal berupa penganiayaan dan tekanan internal berupa konflik identitas. Analisis ini menunjukkan bahwa resiliensi gereja perdana justru berakar pada pengakuan atas kerapuhannya, sebuah model eklesiologi yang dapat memberikan wawasan berharga bagi gereja kontemporer dalam menghadapi dunia yang semakin kompleks. Dengan mengintegrasikan pembacaan pneumatologis atas kitab Kisah Para Rasul, artikel ini mengusulkan bahwa teologi Pentakostal dapat memberikan kerangka interpretatif yang segar untuk memahami dinamika kekuatan-dalam-kelemahan yang menjadi karakteristik gereja apostolik

Kata kunci: eklesiologi pneumatologis; gereja perdana; gereja yang rapuh; gereja Pentakostal; gereja yang resilien; Kisah para Rasul

PENDAHULUAN

Narasi tentang gereja perdana sering kali diceritakan melalui dua lensa yang bertenangan: lensa triumfalistik yang menekankan pertumbuhan eksponensial dan kemenangan spiritual komunitas Kristen awal, atau lensa defisit yang menonjolkan kerapuhan dan ketidaksempurnaan komunitas yang baru lahir tersebut. Pendekatan yang terpolarisasi ini, bagaimanapun, gagal menangkap kompleksitas dinamis dari kehidupan gereja apostolik sebagaimana digambarkan dalam Perjanjian Baru. Pengalaman gereja perdana justru paling baik dipahami melalui paradoks resiliensi-dalam-kerapuhan, sebuah eksistensi

yang secara bersamaan 'sudah' dan 'belum', kuat namun rentan, berpengaruh namun terpinggirkan.¹

Perspektif Pentakostal, dengan penekanannya pada pengalaman roh yang dinamis dan transformatif, menawarkan lensa hermeneutis yang unik untuk menafsirkan paradoks ini. Teologi Pentakostal kontemporer, yang berkembang melampaui akar-akar restorasionisnya, kini semakin mengakui nilai teologis dari ketidaksempurnaan dan kerapuhan dalam pengalaman iman.² Pandangan ini memungkinkan pembacaan yang lebih bernuansa terhadap narasi gereja perdana, di mana kekuatan Pentakosta tidak melenyapkan kerentanan manusia-wi, melainkan bekerja melaluinya dalam cara yang paradoksal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis interdisipliner yang mengintegrasikan eksegesis biblikal, analisis historis, dan konstruksi teologis. Metode utama yang digunakan adalah hermeneutika pneumatologis yang dikembangkan dalam teologi Pentakostal kontemporer, terutama sebagaimana diartikulasikan oleh Amos Yong dan Steven Land.³ Pendekatan ini mengakui interaksi dinamis antara teks, komunitas penafsir, dan karya Roh Kudus dalam proses interpretasi.

Secara spesifik, artikel ini menerapkan metode "close reading" terhadap narasi Lukas dalam Kisah Para Rasul dan surat-surat Paulus, dengan perhatian khusus pada pola-pola retorik dan teologis yang menyoroti interaksi antara kuasa Roh dan kerentanan manusia-wi. Kami juga memanfaatkan wawasan dari teori sosial-ilmiah, khususnya konsep resiliensi komunal sebagaimana dikembangkan dalam studi trauma kolektif dan pemulihan masyarakat.⁴ Kombinasi pendekatan hermeneutis dan sosial-ilmiah ini memungkinkan analisis yang lebih bernuansa tentang bagaimana komunitas gereja perdana tidak hanya bertahan tetapi berkembang di tengah tantangan eksternal dan konflik internal.

Kerangka metodologis ini juga dipengaruhi oleh hermeneutika kontekstual yang mengakui posisionalitas penafsir. Sebagai sarjana yang bekerja dalam tradisi Pentakostal global, kami mengakui bahwa interpretasi kami dibentuk oleh pengalaman kontemporer gereja-gereja Pentakostal di Selatan Global yang sering beroperasi dalam konteks marginalisasi dan keterbatasan sumber daya.⁵ Ketimbang melihat ini sebagai bias yang harus dinetralisir, kami mengusulkan bahwa posisionalitas ini justru dapat memberikan wawasan hermeneutis yang bernilai untuk memahami dinamika resiliensi-dalam-kerapuhan yang menjadi ciri gereja perdana.

Artikel ini berusaha untuk mengeksplorasi bagaimana perspektif Pentakostal dapat menerangi pemahaman kita tentang resiliensi dan kerapuhan gereja perdana sebagaimana tercermin dalam tulisan-tulisan Lukas. Tujuannya adalah untuk mengusulkan sebuah eklesiologi yang tidak hanya mengakui tetapi juga merangkul paradoks kekuatan-dalam-kelemahan sebagai karakteristik fundamental dari identitas gereja. Pemahaman seperti ini

¹ Frank D. Macchia, *Baptized in the Spirit: A Global Pentecostal Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 2006), 156.

² Amos Yong, *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 121-124.

³ Amos Yong, *Spirit-Word-Community: Theological Hermeneutics in Trinitarian Perspective* (Eugene: Wipf and Stock, 2002), 138-151; Steven J. Land, *Pentecostal Spirituality: A Passion for the Kingdom* (Cleveland: CPT Press, 2010), 41-57.

⁴ Robbie B. H. Goh dan Daniel P. S. Goh, "Rethinking Trauma: Religion, Refugees, and Resilience in Singapore," in *Trauma and Lived Religion: Transcending the Ordinary*, ed. R. Ruard Ganzevoort dan Srdjan Sremac (London: Palgrave Macmillan, 2019), 45-63.

⁵ Kwabena Asamoah-Gyadu, *Contemporary Pentecostal Christianity: Interpretations from an African Context* (Oxford: Regnum Books, 2013), 27-30.

bukan hanya penting untuk interpretasi sejarah Kristen awal tetapi juga krusial untuk eklesiologi kontemporer di tengah konteks global yang ditandai oleh ketidakpastian, fragmentasi, dan perubahan cepat.

Narasi Pentakosta: Sebuah Awal Paradoksal

Narasi Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2 menyajikan titik awal yang secara inheren paradoksal bagi gereja perdana. Di satu sisi, peristiwa ini menandai pencurahan kuasa ilahi yang luar biasa dengan manifestasi dramatis—angin kencang, lidah-lidah api, dan kemampuan berbicara dalam bahasa-bahasa yang belum pernah dipelajari. Di sisi lain, fenomena ini terjadi dalam konteks kerentanan ekstrem—sekelompok kecil pengikut Yesus yang ketakutan dan bingung, baru saja kehilangan pemimpin mereka, dan menghadapi ketidakpastian mendalam tentang masa depan.⁶

Perspektif Pentakostal klasik cenderung menekankan dimensi kuasa dari narasi ini, melihatnya terutama sebagai pemberdayaan untuk kesaksian dan pelayanan.⁷ Namun, pendekatan Pentakostal kontemporer telah menunjukkan bahwa manifestasi Roh dalam Pentakosta tidak hanya memberdayakan tetapi juga mengekspos para rasul pada kesalahpahaman, ejekan, dan tuduhan mabuk (Kis. 2:13). Karena itu, pengalaman pentakostal merupakan pemberdayaan yang sekaligus membuat rentan—memampukan para murid untuk bersaksi dengan berani namun juga membuka mereka pada penolakan dan persekusi.⁸

Steven J. Land menggambarkan ketegangan ini dengan istilah "spiritualitas penda-maian pentakostal," di mana kuasa Roh merangkul, bukan menghapus, dimensi kemanusiaan yang rapuh.⁹ Dalam pemahaman ini, Pentakosta tidak menawarkan kepada gereja perdana jalan keluar dari kerapuhan, melainkan cara untuk mengalami resiliensi di tengah-tengah—dan melalui—kerapuhan itu sendiri. Narasi Lukas secara konsisten menunjukkan bahwa kuasa dari Pentakosta tidak menjamin kekebalan dari penderitaan, konflik internal, atau kesalahan penilaian, melainkan menjamin kehadiran dan bimbingan Roh dalam menghadapi tantangan-tantangan ter-sebut.

Daniel Albrecht berargumen bahwa penafsiran narasi Pentakosta yang seimbang harus mengakui bahwa Pentakosta bukan peristiwa tunggal yang definitif, melainkan permulaan dari proses yang berkelanjutan di mana gereja terus-menerus dibentuk oleh ketegangan antara kuasa ilahi dan kerentanan manusiawi.¹⁰ Perspektif ini menawarkan alternatif terhadap pem-bacaan triumfalistik yang sering mendominasi interpretasi Pentakosta, dan membuka jalan bagi pemahaman yang lebih kontekstual tentang bagaimana kuasa Roh bekerja melalui—bukan mengesampingkan—kondisi eksistensial gereja yang sering kali rapuh.

Gereja dalam Penderitaan: Kekuatan dalam Kerentanan

Kerentanan ekstrem gereja perdana terlihat jelas dalam penganiayaan yang dihadapinya. Dari martir Stefanus (Kis. 7) hingga pemenjaraan Paulus, komunitas Kristen awal terus-

⁶ James K. A. Smith, *Thinking in Tongues: Pentecostal Contributions to Christian Philosophy* (Grand Rapids: Eerdmans, 2010), 89

⁷ Gordon D. Fee, *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul* (Peabody: Hendrickson, 1994), 35-36.

⁸ Steven J. Land, *Pentecostal Spirituality: A Passion for the Kingdom* (Cleveland: CPT Press, 2010), 75.

⁹ Land, *Pentecostal Spirituality*, 83

¹⁰ Daniel Albrecht, "Pentecostal Hermeneutics and the Book of Acts: Emergence and Development," *Journal of Pentecostal Theology* 28, no. 1 (2019): 37-54

menerus beroperasi di bawah ancaman intimidasi, kekerasan, dan kematian. Namun, ketimbang memandang penganiayaan semata-mata sebagai tantangan eksternal yang harus diatasi oleh kekuatan supernatural, perspektif Pentakostal kontemporer mengundang kita untuk melihat penganiayaan sebagai konteks di mana identitas gereja sebagai komunitas yang sekaligus resilien dan rapuh menjadi paling nyata.¹¹

Martin William Mittelstadt, dalam analisisnya tentang motif penderitaan dalam Kisah Para Rasul, menunjukkan bahwa Lukas secara sengaja menggambarkan penderitaan sebagai bagian integral dari identitas gereja yang dipenuhi Roh.¹² Penderitaan bukan sekadar konsekuensi tidak terhindarkan dari kesaksian Kristen, melainkan ruang di mana kehadiran dan kuasa Roh dimanifestasikan secara unik. Ketika Petrus dan Yohanes diancam oleh Sanhedrin (Kis. 4:1-22), komunitas beriman merespons dengan doa meminta keberanian, bukan pembebasan dari penganiayaan. Gempa yang mengikuti dan pengalaman dipenuhi Roh Kudus (Kis. 4:31)—lagi—tidak menandai akhir dari tantangan, melainkan pemberdayaan untuk tetap setia di tengah tantangan yang berkelanjutan.

Pandangan ini beresonansi dengan teologi Pentakostal yang lebih luas tentang partisipasi dalam penderitaan Kristus (*participatio Christi*). Seperti diobservasi oleh Eldin Villafañe, spiritualitas Pentakostal berkomitmen untuk "tinggal dalam liminalitas—ruang di antara penderitaan dan kemenangan, kerapuhan dan kuasa—yang membentuk arena di mana karya transformatif Roh paling jelas terlihat.¹³ Dalam pemahaman ini, kekuatan gereja perdana tidak ditemukan dalam ketidakrentanannya tetapi justru dalam kemampuannya untuk tetap setia, kreatif, dan penuh kasih bahkan ketika menghadapi tekanan yang ekstrem.

Pergeseran paradigmatis ini signifikan untuk eklesiologi Pentakostal. Daripada menafsirkan manifestasi Roh terutama sebagai tanda keilahian dan superioritas spiritual, pendekatan ini mengundang kita untuk melihatnya sebagai pemberdayaan untuk merangkul kerapuhan sebagai bagian dari identitas gereja yang dipenuhi Roh.¹⁴ Seperti dikatakan Frank D. Macchia, teologi Pentakostal kontemporer semakin mengakui bahwa Roh yang sama yang memampukan kuasa, juga memampukan kerentanan radikal terhadap "yang lain", menciptakan komunitas yang bersedia mengambil risiko, menempatkan diri dalam bahaya, dan memberikan diri mereka dalam pelayanan meskipun mengetahui keterbatasan dan kerapuhan mereka.¹⁵

Resiliensi gereja perdana, karenanya, tidak terletak pada ketiadaan penderitaan atau perlindungan ilahi dari kerentanan, melainkan pada kapasitas yang dibentuk oleh Roh untuk tetap setia dan produktif meskipun menghadapi tantangan yang signifikan. Penganiayaan tidak hanya gagal menghentikan misi gereja tetapi, dalam narasi Lukas, justru berulang kali menjadi katalis bagi penyebaran Injil yang lebih luas dan pembentukan identitas komunal yang lebih kuat (Kis. 8:1-4; 11:19-21).

¹¹ Simon Chan, *Pentecostal Theology and the Christian Spiritual Tradition* (Eugene: Wipf and Stock, 2000), 98-100

¹² Martin William Mittelstadt, *The Spirit and Suffering in Luke-Acts: Implications for a Pentecostal Pneumatology* (London: T&T Clark, 2004), 87-92

¹³ Eldin Villafañe, *The Liberating Spirit: Toward an Hispanic American Pentecostal Social Ethic* (Grand Rapids: Eerdmans, 1993), 167

¹⁴ Simon Chan, *Pentecostal Theology and the Christian Spiritual Tradition* (Eugene: Wipf and Stock, 2000), 98-100

¹⁵ Frank D. Macchia, "Sighs Too Deep for Words: Toward a Theology of Glossolalia," *Journal of Pentecostal Theology* 1, no. 1 (1992): 47-73

Konflik Internal dan Ambiguitas Institusional

Sementara penganiayaan eksternal mungkin merupakan tantangan yang paling terlihat, kerapuhan internal gereja perdana sama menantanginya. Kisah Para Rasul dan surat-surat Paulus dengan jujur mengungkapkan berbagai konflik, ketegangan, dan ketidaksepakatan yang terjadi dan mengguncang komunitas Kristen awal. Dari kontroversi tentang penerimaan non-Yahudi (Kis. 15) hingga perpecahan di Korintus (1Kor. 1-4), dari ketidakjujuran Ananias dan Safira (Kis. 5) hingga perselisihan antara Paulus dan Barnabas (Kis. 15:36-41), gereja perdana digambarkan sebagai komunitas yang bergelut dengan ambiguitas dan konflik internal yang signifikan.

Perspektif Pentakostal tradisional terkadang cenderung meminimalkan konflik-konflik ini, memandangnya sebagai penyimpangan dari ideal eklesiologis yang diberdayakan oleh Roh.¹⁶ Namun, teologi Pentakostal kontemporer, dipengaruhi oleh perkembangan dalam teori sosial dan hermeneutika, menawarkan cara pembacaan yang lebih bernuansa. Keith Warrington berpendapat, bahwa gereja yang diberdayakan oleh Roh tidak berarti gereja yang sempurna, melainkan gereja yang tetap terbuka terhadap karya Roh yang terus berlangsung bahkan—dan mungkin terutama—di tengah ketidaksempurnaan dan konflik.¹⁷ Konflik tentang penerimaan orang-orang non-Yahudi yang mencapai klimaksnya dalam Konsili Yerusalem (Kis. 15) menyajikan studi kasus yang informatif. Dari sudut pandang Pentakostal, signifikansi episode ini terletak bukan pada resolusi yang mulus—narasi Lukas jelas menunjukkan ketegangan dan ketidakpastian yang berkepanjangan—, tetapi pada kesediaan komunitas untuk tetap terlibat dalam proses yang sulit di bawah bimbingan Roh.¹⁸ Resolusi yang dicapai, "Sebab adalah keputusan Roh Kudus dan keputusan kami..." (Kis. 15:28) menggambarkan perpaduan unik antara pengalaman pneumatik dan refleksi komunal yang karak-teristik bagi proses pengambilan keputusan gereja perdana.

Amos Yong menyoroti bahwa eklesiologi Pentakostal kontemporer semakin mengakui nilai positif dari pluralitas dan ketidakpastian institusional yang muncul dalam narasi Perjanjian Baru.¹⁹ Daripada melihat ketegangan dan konflik sebagai bukti kegagalan, pendekatan ini mengundang kita untuk mengenali mereka sebagai ruang di mana Roh bekerja untuk menghasilkan kedewasaan teologis, fleksibilitas institusional, dan kapasitas untuk beradaptasi dengan keragaman budaya dan sosial. Dalam pengertian ini, ambiguitas institusional gereja perdana bukanlah kelemahan yang harus diatasi tetapi karakteristik adaptif yang berkontribusi pada resiliensinya.

Peter Hocken mengembangkan tema ini lebih jauh dengan mengusulkan bahwa kesadaran pentakostal tentang ketidaksempurnaan dan kerapuhan gereja saat ini harus dipadukan dengan penantian eskatologis akan gereja yang sepenuhnya dipulihkan.²⁰ Ketegangan antara "sudah" dan "belum", yang menjadi karakteristik teologi Pentakostal meng-

¹⁶ Vinson Synan, *The Holiness-Pentecostal Tradition: Charismatic Movements in the Twentieth Century* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 143-145.

¹⁷ Keith Warrington, *Pentecostal Theology: A Theology of Encounter* (London: T&T Clark, 2008), 132.

¹⁸ Robert P. Menzies, *Empowered for Witness: The Spirit in Luke-Acts* (London: T&T Clark, 2004), 174-176.

¹⁹ Amos Yong, *In the Days of Caesar: Pentecostalism and Political Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 2010), 298-300.

²⁰ Peter Hocken, "Pentecostal Theology of the Church," in *The New International Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements*, ed. Stanley M. Burgess dan Eduard M. van der Maas (Grand Rapids: Zondervan, 2002), 544-551.

informasikan eklesiologinya, menciptakan ruang untuk mengakui dan bahkan merangkul kerapuhan saat ini sambil tetap berharap pada penyempurnaan eskatologis.

Hospitalitas Radikal sebagai Manifestasi Resiliensi

Aspek penting namun sering terlewatkan dari resiliensi gereja perdana adalah praktik hospitalitas radikalnya. Gereja mula-mula tidak hanya bertahan dari penganiayaan dan tantangan institusional tetapi juga aktif menciptakan ruang sosial alternatif melalui praktik-praktik hospitalitas yang melampaui batas-batas konvensional masyarakat Mediterania kuno. Dalam konteks di mana hospitalitas sering dibatasi oleh hierarki sosial, ikatan etnis, dan kewajiban *patron-klien*, komunitas Kristen awal menawarkan model hospitalitas transformatif yang mencerminkan teologi inklusif Kerajaan Allah.²¹

Amy G. Oden, dalam analisisnya tentang hospitalitas dalam tradisi Kristen awal, menekankan bahwa praktik menyambut orang asing bukanlah tambahan opsional bagi identitas gereja perdana tetapi merupakan ekspresi fundamental dari pemahaman teologisnya.²² Ia mencatat bahwa hospitalitas Kristen awal dicirikan oleh pengakuan bahwa dalam menyambut orang asing, komunitas beriman sesungguhnya menyambut Kristus sendiri.²³ Perspektif ini, yang berakar dalam ajaran Yesus (Mat. 25:35-40), membentuk etos komunal di mana hospitalitas bukan sekadar tindakan kebajikan individual tetapi ekspresi kolektif dari transformasi sosial yang dibawa oleh Injil.

Oden mengidentifikasi beberapa karakteristik distingtif dari hospitalitas gereja perdana yang berkontribusi pada resiliensinya. Pertama, hospitalitas Kristen awal bersifat subversif terhadap hierarki sosial yang dominan, menciptakan ruang di mana "tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka" (Gal. 3:28). Kedua, ia bersifat improvisasional, beradaptasi dengan sumber daya yang tersedia dan konteks yang berubah-ubah. Ketiga, ia bersifat eskatologis, melihat praktik penyambutan sebagai antisipasi dari perjamuan mesianik. Keempat, ia bersifat eukaristik, menemukan puncak ekspresinya dalam perjamuan bersama yang menjadi pusat kehidupan komunal Kristen awal.²⁴

Dari perspektif Pentakostal kontemporer, Amos Yong menawarkan artikulasi yang kaya tentang teologi hospitalitas yang beresonansi dengan pengalaman gereja perdana. Yong berpendapat bahwa Pentakosta itu sendiri merupakan peristiwa hospitalitas *par excellence*—pencurahan Roh yang menciptakan komunitas multilingual dan multikultural yang melampaui batasan-batasan Babel.²⁵ Ia membangun teologi hospitalitas pneumatologis yang melihat praktik menyambut orang asing bukan hanya sebagai imperatif etis tetapi sebagai partisipasi dalam karya rekonsiliasi Roh. Menurut Yong, hospitalitas yang dimungkinkan oleh Roh adalah praktik yang pada dasarnya asimetris dan rentan, di

²¹ Christine D. Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 31-35; Bdk. Johannis Siahaya and Harls Evan R. Siahaan, "Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2: 44-47 Di Masa Pandemi," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 426-439.

²² Amy G. Oden, *And You Welcomed Me: A Sourcebook on Hospitality in Early Christianity* (Nashville: Abingdon Press, 2001), 15-17.

²³ Amy G. Oden, "God's Household of Grace: Hospitality in Early Christianity," in *Ancient & Postmodern Christianity: Paleo-Orthodoxy in the 21st Century*, ed. Kenneth Tanner dan Christopher A. Hall (Downers Grove: InterVarsity Press, 2002), 39.

²⁴ Oden, *And You Welcomed Me*, 50-53.

²⁵ Amos Yong, *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor* (Maryknoll: Orbis Books, 2008), 87-89; Bdk. Harls Evan R. Siahaan, "Bahasa Roh Dan Spiritualitas Perikoresis Dalam Peristiwa Pentakosta: Analisis Reinterpretatif Kisah Para Rasul 2: 1-13," *Logia* 2, no. 2 (2021): 18-31.

mana tuan rumah membuka diri terhadap alteritas radikal orang asing, menerima risiko perubahan dan transformasi dalam proses tersebut.²⁶ Dalam pengertian ini, hospitalitas adalah praktik yang mengandalkan, bukan menyangkal, kerapuhan. Ia mengharuskan kesediaan untuk mengambil risiko, melepaskan kontrol, dan membuka diri terhadap interupsi dan gangguan. Namun, justru dalam kerentanan ini, Roh bekerja untuk menciptakan jenis komunitas baru yang melampaui batas-batas etnis, sosial, dan religiositas.

Signifikansi teologis dari hospitalitas gereja perdana terlihat dalam narasi Lukas tentang komunitas pasca-Pentakosta yang "Selalu berkumpul untuk memecahkan roti... sambil makan bersama dengan gembira dan dengan tulus hati" (Kis. 2:46). Praktik komunal ini bukan sekadar ekspresi dari persahabatan sosial tetapi merupakan pernyataan performatif tentang tatanan sosial baru yang dibentuk oleh Roh. Begitu juga, keputusan untuk mendistribusikan sumber daya "Kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing" (Kis. 2:45) mencerminkan ekonomi hospitalitas yang menantang struktur ekonomi dominan dari dunia imperialisme Romawi.

Yong membawa analisis ini lebih jauh dengan mengusulkan bahwa hospitalitas radikal gereja perdana tidak hanya merupakan strategi bertahan hidup tetapi juga mekanisme misi yang efektif. Dengan menawarkan hospitalitas kepada orang-orang yang sering terpinggirkan dalam masyarakat Mediterania—termasuk janda, yatim piatu, orang sakit, dan orang asing—gereja awal memberikan kesaksian tentang transformasi sosial yang dibawa oleh Injil.²⁷ Ini menjadi kontras dengan nilai-nilai dominan dari masyarakat yang sangat stratifikasi, di mana hospitalitas sering kali diberikan dengan ekspektasi timbal balik dan penguatan status sosial.

Eklesiologi Diaspora: Menjadi Gereja di Perbatasan

Salah satu aspek paling menantang dari eksistensi gereja perdana adalah posisinya yang liminal dalam hubungan dengan struktur sosial, politik, dan religius dari dunia Mediterania kuno. Tidak sepenuhnya Yahudi namun belum sepenuhnya terpisah dari Yudaisme, tidak pernah sepenuhnya mengadopsi identitas Yunani-Romawi namun harus beroperasi dalam konteks tersebut, gereja perdana terus-menerus bernegosiasi dengan perbatasan sosial dan identitas yang cair.²⁸ Kondisi diaspora ini menempatkan gereja dalam posisi yang secara simultan marginal dan strategis—terpinggirkan dari pusat-pusat kekuasaan konvensional namun berposisi secara unik untuk mengatasi batas-batas sosial.

Perspektif Pentakostal, yang memiliki akar historis dalam komunitas yang terpinggirkan dan menekankan keterbukaan terhadap operasi Roh yang tak terduga, menawarkan sumber daya hermeneutis yang kaya untuk menginterpretasi eklesiologi diaspora dari gereja perdana. Castelo berpendapat bahwa pengalaman Pentakostal secara fundamental adalah "pengalaman perbatasan" yang menginterupsi kategori-kategori konvensional dan menciptakan ruang interstisial bagi manifestasi baru dari kehadiran Allah.²⁹ Dalam pemahaman ini, liminalitas gereja perdana bukan hanya konsekuensi dari statusnya seba-

²⁶ Amos Yong, "Radically Orthodox, Reformed, and Pentecostal: Rethinking the Intersection of Post/Modernity and the Religions in Conversation with James K. A. Smith," *Journal of Pentecostal Theology* 15, no. 2 (2007): 233-250

²⁷ Yong, *Hospitality and the Other*, 128-130

²⁸ Wolfgang Vondey, *Beyond Pentecostalism: The Crisis of Global Christianity and the Renewal of the Theological Agenda* (Grand Rapids: Eerdmans, 2010), 167-170

²⁹ Daniel Castelo, *Pentecostalism as a Christian Mystical Tradition* (Grand Rapids: Eerdmans, 2017), 146.

gai pergerakan keagamaan yang baru muncul, melainkan aspek intrinsik dari identitas eklesiologisnya yang dibentuk oleh Roh.

Metafora Paulin tentang gereja sebagai "tubuh Kristus" (1Kor. 12; Rm. 12) memperoleh signifikansi baru ketika diinterpretasikan melalui lensa ini. Seperti tubuh Kristus yang bangkit, yang tetap menunjukkan tanda-tanda penyaliban, gereja sebagai tubuh Kristus memiliki identitas yang ditandai oleh kerentanan, bekas luka, dan kerapuhan yang terus berlanjut.³⁰ Namun, paradoksnya, bekas luka ini bukannya mengurangi tetapi justru mengautentikasi kehadiran Kristus yang bangkit (Yoh. 20:27). Dalam cara yang serupa, kerapuhan gereja per-dana—ketidakpastian institusionalnya, statusnya yang marginal, ketergantungannya pada jaringan solidaritas informal—menjadi tanda autentisitas kehadirannya sebagai komunitas yang dipenuhi Roh.

Eklesiologi Pentakostal kontemporer telah mengembangkan pemahaman ini lebih jauh dengan mengusulkan apa yang Wolfgang Vondey sebut sebagai "gereja di perbatasan."³¹ Model ini melihat identitas eklesiologis yang autentik tidak tergantung pada kekuatan institusional, status hukum, atau pengaruh sosial, melainkan pada kesediaan untuk mendiami ruang-ruang perbatasan di mana kategori-kategori konvensional dipertanyakan dan ditransformasi. Dalam pengertian ini, kerapuhan struktural gereja perdana bukanlah defisit yang harus diatasi tetapi karakteristik esensial dari identitasnya sebagai komunitas eskatologis yang hidup dalam kete-gangan antara "sudah" dan "belum."

Menurut Nimi Wariboko, eklesiologi Pentakostal yang matang harus memberi ruang bagi improvisasi terus-menerus dalam menghadapi ketidakpastian, kemampuan yang dia identifikasi sebagai karakteristik baik dari gereja perdana maupun dari komunitas Pentakostal awal.³² Fleksibilitas struktural ini, yang sering terlihat sebagai kelemahan oleh model eklesiologi yang lebih institusional, dapat diinterpretasikan ulang sebagai adaptasi resiliensi yang memungkinkan gereja untuk merespons secara kreatif terhadap perubahan keadaan dan tan-tangan baru.

Resonansi Kontemporer: Menuju Eklesiologi Resiliensi-dalam-Kerapuhan

Eksaminasi terhadap paradoks resiliensi-dalam-kerapuhan gereja perdana memiliki implikasi signifikan untuk eklesiologi pentakostal kontemporer dan praktik gerejawi. Dalam menghadapi tantangan modernitas akhir—globalisasi, sekularisasi, pluralisasi identitas, perubahan iklim, dan ketidakstabilan geopolitik—gereja kontemporer dapat mengambil inspirasi dari cara gereja perdana menavigasi kerapuhannya sendiri dengan cara yang generatif dan trans-formatif.³³ Miguel Alvarez menegaskan bahwa gereja Pentakostal di abad ke-21 tidak terpenggil untuk mengatasi kerapuhan atau mencapai kekebalan terhadapnya, melainkan untuk menemukan, seperti yang dilakukan gereja perdana, bagaima-

³⁰ Cheryl Bridges Johns, *Pentecostal Formation: A Pedagogy Among the Oppressed* (Eugene: Wipf and Stock, 2010), 95-97

³¹ Wolfgang Vondey, *Pentecostal Theology: Living the Full Gospel* (London: Bloomsbury T&T Clark, 2017), 203

³² Nimi Wariboko, "Pentecostal Paradigms of National Economic Prosperity in Africa," in *Pentecostalism and Prosperity: The Socioeconomics of the Global Charismatic Movement*, ed. Katherine Attanasi dan Amos Yong (New York: Palgrave Macmillan, 2012), 35-59

³³ Veli-Matti Kärkkäinen, *Toward a Pneumatological Theology: Pentecostal and Ecumenical Perspectives on Ecclesiology, Soteriology, and Theology of Mission*, ed. Amos Yong (Lanham: University Press of America, 2002), 89-91.

na menjadi komunitas yang resilien dan berbuah justru di tengah-tengah kerapuhan.³⁴ Perspektif ini menggeser fokus dari sukses eklesiologis yang didefinisikan dalam hal pertumbuhan numerik, pengaruh politik, atau ekspansi institusional, menuju kesetiaan relasional, adaptabilitas kontekstual, dan ketahanan pneuma-tologis.

Eklesiologi resiliensi-dalam-kerapuhan menawarkan korektif terhadap dua ekstrem dalam pemikiran Pentakostal kontemporer: kecenderungan triumfalistik yang mengasosiasikan kehadiran Roh secara eksklusif dengan sukses, pertumbuhan, dan kemakmuran di satu sisi, dan pesimisme defetistik yang melihat gereja semata-mata sebagai institusi manusiawi yang cacat di sisi lain.³⁵ Alih-alih, model ini mengusulkan kemungkinan ketiga: gereja sebagai komunitas yang sekaligus rapuh dan resilien, rentan namun diberdayakan, terbatas namun transformatif.

Green mengusulkan bahwa resiliensi spiritual mencakup tiga dimensi: kemampuan untuk mempertahankan identitas inti di tengah perubahan, kapasitas untuk beradaptasi dengan tantangan baru, dan kreativitas untuk mengubah tantangan menjadi peluang bagi pertumbuhan.³⁶ Dilihat melalui lensa ini, gereja perdana menunjukkan resiliensi luar biasa dalam mempertahankan komitmen intinya pada kesaksian tentang Kristus yang bangkit sambil beradaptasi secara kreatif dengan konteks sosial dan budaya yang baru, menemukan cara-cara baru untuk menyatakan Injil bahkan ketika menghadapi resistensi dan penganiayaan.

Model eklesiologi ini memiliki implikasi praktis yang mendalam. Pertama, ia menantang gereja kontemporer untuk mengevaluasi kembali sikapnya terhadap kerapuhan, melihatnya bukan sebagai tanda kegagalan spiritual tetapi sebagai ruang potensial untuk pengalaman autentik akan kehadiran Allah. Kedua, ia mengundang komunitas Kristen untuk mengembangkan praktik-praktik yang memupuk resiliensi kolektif—ritualitas yang sangat bermakna, solid-aritas relasional, fleksibilitas institusional, dan keterbukaan terhadap bimbingan Roh yang berkelanjutan. Ketiga, ia mendorong pendekatan yang lebih kontekstual terhadap misi, yang peka terhadap kerentanan orang lain dan bekerja melalui, bukan mengatasi, pengalaman ber-sama kerapuhan.

Chris Green mengusulkan praktik spesifik yang dapat memupuk "resiliensi pneumatologis" ini: hospitalitas radikal yang melintasi batas-batas sosial, lamentasi komunal yang mengakui dan mengartikulasikan penderitaan kolektif, improvisasi liturgis yang responsif terhadap kebutuhan dan tantangan yang muncul, dan ketergantungan eksplisit pada spontanitas Roh dalam pengambilan keputusan komunal.³⁷ Praktik-praktik ini, yang semua memiliki preseden dalam pengalaman gereja perdana, menawarkan jalan bagi gereja kontemporer untuk merangkul pa-radoks resiliensi-dalam-kerapuhan.

KESIMPULAN

Pandangan yang telah berkembang dari analisis ini adalah bahwa gereja perdana, sebagaimana digambarkan dalam teks-teks Perjanjian Baru, menawarkan model eklesiologi yang secara simultan mengakui kerapuhan manusiawi dan mendemonstrasikan resi-

³⁴ Miguel Alvarez, "The South and the Latin American Paradigm of the Pentecostal Movement," *Asian Journal of Pentecostal Studies* 5, no. 1 (2002): 135-153.

³⁵ Lisa P. Stephenson, *Dismantling the Dualisms for American Pentecostal Women in Ministry: A Feminist-Pneumatological Approach* (Leiden: Brill, 2012), 203-205

³⁶ Chris E. W. Green, *Foretasting the Kingdom: Toward a Pentecostal Theology of the Lord's Supper* (Cleveland: CPT Press, 2012), 218.

³⁷ Green, *Foretasting the Kingdom*.

liensi pneuma-tologis. Melalui lensa teologi Pentakostal kontemporer, paradoks ini terlihat bukan sebagai kontradiksi yang harus diselesaikan tetapi sebagai ketegangan kreatif yang menjadi karakter-istik kehidupan dalam Roh. Gereja perdana tidak hanya bertahan tetapi berkembang subur, tidak dengan mengatasi kerapuhannya tetapi dengan menemukan, dalam kerapuhan itu sendiri, ruang bagi manifestasi kuasa transformatif Allah. Dalam konstruksi eklesiologi Pentakostal kontemporer, narasi ini menawarkan visi gereja yang beroperasi bukan dari posisi dominasi atau hak istimewa tetapi dari kesadaran akan ketergantungan radikal pada pember-dayaan dan bimbingan Roh. Ini mendorong gereja kontemporer untuk merangkul eksistensi diasporik di perbatasan sosial, politik, dan religius, mengakui bahwa kekuatan yang autentik mungkin sering ditemukan justru dalam pengakuan atas keterbatasan dan kerapuhan. Eklesiologi resiliensi-dalam-kerapuhan ini mengingatkan, bahwa gereja, sebagai komunitas yang berjalan di antara Pentakosta dan Parousia, selalu hidup dalam ketegangan kreatif antara "sudah" dan "belum." Kenyataannya bahwa kekuatan gereja perdana tidak terletak pada superioritas institusional, kekebalan terhadap tantangan, atau resolusi sempurna dari konflik, tetapi pada kemampuannya untuk tetap setia, adaptif, dan bersaksi bahkan di tengah ambiguitas dan tantangan, menawarkan wawasan pembebasan bagi gereja yang berusaha untuk hidup dengan autentisitas dalam dunia yang semakin kompleks dan tidak pasti.

REFERENSI

- Albrecht, Daniel. "Pentecostal Hermeneutics and the Book of Acts: Emergence and Development." *Journal of Pentecostal Theology* 28, no. 1 (2019): 37-54.
- Alvarez, Miguel. "The South and the Latin American Paradigm of the Pentecostal Movement." *Asian Journal of Pentecostal Studies* 5, no. 1 (2002): 135-153.
- Asamoah-Gyadu, Kwabena. *Contemporary Pentecostal Christianity: Interpretations from an African Context*. Oxford: Regnum Books, 2013.
- Augustine, Daniela C. *Pentecost, Hospitality, and Transfiguration: Toward a Spirit-inspired Vision of Social Transformation*. Cleveland: CPT Press, 2012.
- Castelo, Daniel. *Pentecostalism as a Christian Mystical Tradition*. Grand Rapids: Eerdmans, 2017.
- Chan, Simon. *Pentecostal Theology and the Christian Spiritual Tradition*. Eugene: Wipf and Stock, 2000.
- Fee, Gordon D. *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*. Peabody: Hendrickson, 1994.
- Goh, Robbie B. H., and Daniel P. S. Goh. "Rethinking Trauma: Religion, Refugees, and Resilience in Singapore." In *Trauma and Lived Religion: Transcending the Ordinary*, edited by R. Ruud Ganzevoort and Srdjan Sremac, 45-63. London: Palgrave Macmillan, 2019.
- Green, Chris E. W. *Foretasting the Kingdom: Toward a Pentecostal Theology of the Lord's Supper*. Cleveland: CPT Press, 2012.
- _____. *Sanctifying Interpretation: Vocation, Holiness, and Scripture*. Cleveland: CPT Press, 2015.
- Hocken, Peter. "Pentecostal Theology of the Church." In *The New International Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements*, edited by Stanley M. Burgess and Eduard M. van der Maas, 544-551. Grand Rapids: Zondervan, 2002.
- Johns, Cheryl Bridges. *Pentecostal Formation: A Pedagogy Among the Oppressed*. Eugene: Wipf and Stock, 2010.

- Kärkkäinen, Veli-Matti. *Toward a Pneumatological Theology: Pentecostal and Ecumenical Perspectives on Ecclesiology, Soteriology, and Theology of Mission*. Edited by Amos Yong. Lanham: University Press of America, 2002.
- Land, Steven J. *Pentecostal Spirituality: A Passion for the Kingdom*. Cleveland: CPT Press, 2010.
- Macchia, Frank D. *Baptized in the Spirit: A Global Pentecostal Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 2006.
- _____. "Sighs Too Deep for Words: Toward a Theology of Glossolalia." *Journal of Pentecostal Theology* 1, no. 1 (1992): 47-73.
- Menzies, Robert P. *Empowered for Witness: The Spirit in Luke-Acts*. London: T&T Clark, 2004.
- Mittelstadt, Martin William. *The Spirit and Suffering in Luke-Acts: Implications for a Pentecostal Pneumatology*. London: T&T Clark, 2004.
- Oden, Amy G. *And You Welcomed Me: A Sourcebook on Hospitality in Early Christianity*. Nashville: Abingdon Press, 2001.
- _____. "God's Household of Grace: Hospitality in Early Christianity." In *Ancient & Postmodern Christianity: Paleo-Orthodoxy in the 21st Century*, edited by Kenneth Tanner and Christopher A. Hall, 39. Downers Grove: InterVarsity Press, 2002.
- Pohl, Christine D. *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Siahaan, Harls Evan R. "Bahasa Roh Dan Spiritualitas Perikoresis Dalam Peristiwa Pentakosta: Analisis Reinterpretatif Kisah Para Rasul 2: 1-13." *Logia* 2, no. 2 (2021): 18-31.
- Siahaya, Johannis, and Harls Evan R. Siahaan. "Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2: 44-47 Di Masa Pandemi." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 426-439.
- Stephenson, Lisa P. *Dismantling the Dualisms for American Pentecostal Women in Ministry: A Feminist-Pneumatological Approach*. Leiden: Brill, 2012.
- Villafañe, Eldin. *The Liberating Spirit: Toward an Hispanic American Pentecostal Social Ethic*. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- Vondey, Wolfgang. *Beyond Pentecostalism: The Crisis of Global Christianity and the Renewal of the Theological Agenda*. Grand Rapids: Eerdmans, 2010.
- _____. *Pentecostal Theology: Living the Full Gospel*. London: Bloomsbury T&T Clark, 2017.
- Wariboko, Nimi. "Pentecostal Paradigms of National Economic Prosperity in Africa." In *Pentecostalism and Prosperity: The Socioeconomics of the Global Charismatic Movement*, edited by Katherine Attanasi and Amos Yong, 35-59. New York: Palgrave Macmillan, 2012.
- Yong, Amos. *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*. Maryknoll: Orbis Books, 2008.
- _____. *In the Days of Caesar: Pentecostalism and Political Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 2010.
- _____. "Radically Orthodox, Reformed, and Pentecostal: Rethinking the Intersection of Post/Modernity and the Religions in Conversation with James K. A. Smith." *Journal of Pentecostal Theology* 15, no. 2 (2007): 233-250.
- _____. *Spirit-Word-Community: Theological Hermeneutics in Trinitarian Perspective*. Eugene: Wipf and Stock, 2002.
- _____. *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.